

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. 1 Latar Belakang

Konsep *duree* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan durasi dalam karyanya *Time and Free Will*, Henri Louis Bergson menuliskan bahwa “*we no longer measure duration, but we feel it*”.<sup>1</sup> Durasi dirasakan oleh setiap manusia yang adalah makhluk yang berkesadaran dan Bergson mengatakan bahwa *duree* rahasia bagi orang lain. Setiap orang merupakan suatu dunianya sendiri dalam evolusi serta dalam durasi. Kontinuitas melalui peralihan adalah sifat paling umum yang menguasai seluruh susunan dunia kita yang merupakan dasar adanya dan Bergeraknya secara khusus ada dan geraknya dalam waktu. Konsep pemikiran Bergson tentang kehendak bebas merupakan reaksi terhadap determinisme pada umumnya dan secara khusus asosiasiisme.<sup>2</sup> Determinisme adalah suatu pandangan yang menganggap manusia seluruhnya ditentukan (dideterminasi) oleh faktor-faktor tertentu dan tidak ada tempat untuk kebebasan.<sup>3</sup> Sedangkan asosiasiisme melihat asosiasi sebagai prinsip utama yang menguasai hidup psikis manusia yakni keadaan kesadaran. Asosiasiisme beranggapan bahwa keadaan kesadaran (*state of consciousness*) menurut hukum asosiasi akan menimbulkan keadaan kesadaran lain tanpa peran kebebasan di dalamnya.<sup>4</sup> Pangkal pemikiran Bergson tidak jauh dari ilmu positif, tetapi bertujuan melalui yang positif itu untuk menyelami yang mutlak dalam pengetahuan metafisis. Sedangkan konsep *duree* yang digagaskan oleh Bergson merupakan reaksinya atas pemahaman kita tentang waktu yang selalu dipahami hanya dalam hubungannya dengan ruang. Ini adalah persoalan yang mendasari persoalan dalam filsafat manusia dan psikologi bahwa

---

<sup>1</sup>Henri Bergson, *Time And Free Will, An Essay On The Immediate Data Of Consciousness*, (terj. F. G. Pogson), (London: Riverside Press, 1910), hal. 126

<sup>2</sup>K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer*, (Jakarta: Gramedia, 2014), hal. 14.

<sup>3</sup>*Ibid.*, hal. 13

<sup>4</sup>*Ibid.*

seringkali kita mengartikan hal yang kualitatif sama dengan yang kuantitatif dan durasi ditafsirkan berdasarkan ruang dan keluasan.<sup>5</sup>

Atas dasar itu Bergson mendistingsi secara tegas antara waktu kuantitatif dan waktu kualitatif. Waktu kuantitatif adalah waktu yang dapat diukur antara waktu sebelum dan sesudah di dalam ruang dan inilah yang disebut dengan *temps*. Waktu ini adalah waktu di luar subyek yang dapat diukur dengan alat mekanistik seperti jam. Sedangkan waktu dalam arti *duree* (keberlangsungan) yang oleh Bergson disebut dengan waktu kualitatif yang menggambarkan waktu subyektif-psikologis atau waktu yang hidup.<sup>6</sup>

And we must not be led astray by the words “between now and then,” for the interval of duration exists only for us and on account of the interpenetration of our conscious states. Outside ourselves we should find only space, and consequently nothing but simultaneities, of which we could not even say that they are objectively successive, since succession can only be thought through *comparing* the present with the past.<sup>7</sup>

Essensi *duree* dan gerak nyata bagi kesadaran manusia yang berlangsung tanpa henti dan keduanya merupakan kesatuan mental. Jadi, suksesi atau perubahan dalam pandangan Bergson tidak dimiliki oleh dunia eksternal tetapi oleh pikiran yang sadar.

What properly belongs to the mind is the indivisible process by which it concentrates attention successively on the different parts of a given space.<sup>8</sup>

Dalam *duree* kita menyadari segala sesuatu yang melampaui posisi dalam ruang yakni keberlangsungan dalam pikiran dan juga menyatukan peristiwa-peristiwa mental dalam satu-kesatuan menjadi kekinian. Karena itu yang berlalu menjadi sekarang bagi kita. Dalam diri

---

<sup>5</sup>*Ibid.*

<sup>6</sup>*Ibid.*

<sup>7</sup>Henri Bergson, *Time And Free Will, Op. Cit.*, hal. 116. “Dan kita tidak boleh disesatkan oleh kata-kata “antara sekarang dan kemudian,” karena interval durasi eksis hanya untuk kita dan atas jumlah interpenetrasi dari keadaan sadar kita. Di luar diri kita, kita seharusnya hanya menemukan ruang, dan konsekuensinya tidak lain hanyalah simultanitas, yang bahkan kita tidak dapat mengatakan bahwa mereka berturut-turut secara obyektif, karena suksesi hanya dapat dipikirkan dengan membandingkan masa kini dengan masa lalu”.

<sup>8</sup>*Ibid.*, hal. 84. “Apa yang benar-benar menjadi milik pikiran adalah proses tak terpisahkan yang melalui itu konsentrasi perhatian secara berturut-turut pada bagian-bagian berbeda dari suatu ruang tertentu”.

saya proses organisasi atau interpenetrasi keadaan sadar sedang berlangsung dan itu merupakan *duree* yang sejati.

Dalam *duree* tidak ada penjajakan peristiwa oleh karena itu tidak ada kausalitas mekanistik. Suatu obyek yang tak berkesadaran tidak merasakan perubahan kualitatif ketika berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain untuk menepati ruang. *Duree* dalam pemahaman Bergson berdasar pada pengalamanku sebagai aku karena itu bersifat subyektif-psikologis serta merupakan data langsung dari kesadaran yang diistilahkan sebagai multiplisitas.<sup>9</sup>

Manusia merupakan inti dalam “*l’ evolution Creatrice*”, ia berupa “*le temps vecu*” (waktu yang dihidupi), yang lampau bertahan terus dalam diri manusia tetapi setiap saat berciri baru juga, kata Henri Bergson.<sup>10</sup> Dan dalam arti yang fundamental *duree* adalah lamanya waktu yang dialami manusia sehari-hari. *Duree* pada dasarnya adalah hakekat dari kesadaran manusia. *Duree* sebagai kesadaran adalah gerak perkembangan peralihan terus-menerus sebab kesadaran bersifat dinamis dan kreatif, maka secara langsung saya mengalami kebebasan saya.<sup>11</sup>

*Duree* dapat dirasakan hanya dengan kesadaran dan bahkan *duree* dimengerti sebagai kesadaran itu sendiri. Kesadaran selalu berlangsung saat manusia sedang dalam keadaan hidup dan kesadaran manusia tak terbagi-bagi. *Duree* pun berlangsung tanpa terbagi-bagi dan dalam hal ini kesadaran dimengerti sebagai *duree*.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup>K. Bertens, *Filsafat Kontemporer, Loc. Cit.*

<sup>10</sup>Anton Bakker, *Filsafat Sejarah, Refleksi Sistematis*, (Yogyakarta: Thafa Media, 2018), hal. 32

<sup>11</sup>K. Bertens, *Filsafat Kontemporer, Op. Cit.*, hal. 14

<sup>12</sup>*Ibid.*

Dengan kesadaran manusia mampu mengetahui sesuatu yang sedang dialami dalam dirinya dan dihayatinya. Hal itu merupakan pengalaman subyektif yang dialami oleh setiap orang dan sebagai contohnya adalah pengalaman akan kebebasan manusia. Dalam *duree* manusia merasakan keberlangsungan proses perubahan karakternya tanpa batas kecuali dalam keadaan mati. Manusia selalu ada dalam proses menjadi di dalam penghayatan akan kebebasannya, bukan dideterminasi tetapi setiap orang memiliki kemungkinan untuk berkembang menjadi manusia yang bermartabat sejauh ia tidak salah menggunakan kebebasannya. Jika keadaan *ego* kita tidak berubah maka tidak ada *duree* sebab *ego* yang tidak berubah tidak bertahan.

I change, then, without ceasing. But this is not saying enough. Change is far more radical than we are at first inclined to suppose.<sup>13</sup>

Menurut Bergson realitas tidak dapat dicapai dengan konstruksi pemikiran yang rumit tetapi diberikan dalam pengalaman langsung sebagai aliran proses menjadi yang berkelanjutan dan dapat ditangkap oleh intuisi kita. Peran intuisi sangatlah penting dan sentral bagi pengetahuan manusia khususnya yang berhubungan dengan metafisika.<sup>14</sup>

Berdasar pada pemahaman dan pemikiran Bergson tentang *duree* saya sangat tertarik untuk mendalaminya karena merupakan ide baru bagi saya. Pemahaman Bergson tentang waktu kualitatif dan waktu kuantitatif sangatlah baru bagi penulis sehingga karya kecil ini diberi judul singkat yaitu: “**KONSEP DUREE PERSPEKTIF HENRI BERGSON**”.

---

<sup>13</sup>Henri Bergson, *Creative Evolution*, (terj. Arthur Mitchell), (New York: Modern Library, 1912), hal. 5. “Saya berubah, kemudian tanpa henti. Tetapi ini tidak mengatakan cukup. Perubahan jauh lebih radikal daripada yang awalnya kita duga”.

<sup>14</sup>K. Bertens, *Filsuf-filsuf Besar Tentang Manusia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), hal. 3

## 1. 2 Perumusan Masalah

Atas dasar konsep dalam judul karya ini penulis merumuskan beberapa pertanyaan yang menuntun untuk mendalami konsep *duree* menurut Henri Bergson. Pertanyaan-pertanyaan itu adalah sebagai berikut.

1. Apa itu *duree* menurut konsep Henri Bergson?
2. Bagaimana *duree* dapat dialami oleh manusia?
3. Bagaimana *duree* berperan bagi hidup dan karakter manusia?

## 1. 3 Tujuan Penulisan

Tujuan karya tulis ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa arti *duree* menurut Henri Bergson dan sekaligus mengetahui apa perbedaannya dengan *temps*.
2. Untuk mengetahui bagaimana *Duree* dialami oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari.
3. Untuk mengetahui peran penting *Duree* bagi kehidupan dan pembentukan karakter manusia.

## 1. 4 Manfaat Penulisan

### 1. 4. 1 Bagi Penulis

Melalui karya tulis ini penulis terbantu untuk selalu merefleksi diri, lebih dalam lagi mengenal diri akan pentingnya perubahan karakter menuju pada hidup yang bermartabat. Juga penulis terbantu untuk senantiasa sadar akan pentingnya memaknai waktu. Penulis juga terdorong untuk lebih bersikap introspeksi dari pada ekstroversi dan hanya dengan praktek hidup manusia merealisasikan eksistensinya sekaligus mampu mengajar sesuatu yang baik bagi

orang lain. Bahwa penulis tidak mampu mengubah dunia tanpa lebih dulu mengubah dirinya menjadi baik.

#### **1. 4. 2 Bagi Fakultas Filsafat UNWIRA Kupang**

Untuk semua mahasiswa Fakultas Filsafat UNWIRA semoga tulisan ini membantu kita semua agar lebih memberi makna yang penuh terhadap waktu sehingga kita tidak sering membiarkan waktu berlangsung dan berlalu begitu saja. Dan semoga tulisan ini memberi sedikit pemahaman bahwa Filsafat yang kita pelajari tidak hanya mengawang-awang tetapi berlabuh pada praktek hidup nyata yang bermoral dan bermartabat.

#### **1. 4. 3 Bagi Civitas Academica UNWIRA Kupang**

Bagi Civitas UNWIRA Kupang semoga karya sederhana ini memberi sedikit motivasi kepada kita semua sebagai para mahasiswa agar mengorientasikan semua ilmu pengetahuan kita bukan sebagai pengetahuan itu sendiri atau berhenti pada teori tetapi harus berpuncak pada praktis. Sebab yang merealisasikan ilmu pengetahuan dan identitas kita sebagai pelajar adalah tindakan nyata.

#### **1. 4. 4 Bagi Masyarakat Sosial**

Harapan dari penulis bahwa karya inipun mesti berguna bagi masyarakat luas. Semoga karya tulis ini menjadi suatu masukan kecil bagi pemaknaan masyarakat atas waktu, tidak putus asa dalam semua bentuk kegagalan karena waktu lebih luas dari tempat atau situasi. Dan sedikit membantu meningkatkan kesadaran diri untuk menjadi masyarakat yang berkarakter baik, bermoral baik dan berkreaitif. Karena itu semua menunjukkan keberadaan manusia bersama orang lain.

#### **1. 5 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam menulis karya ini adalah metode kepustakaan atau metode yang berbasis pada sumber buku, artikel jurnal, dan bahan perkuliahan. Penulis membaca karya-karya tokoh yang diambil yakni Henri Bergson, membaca komentar dari

banyak orang tentang pemikiran Henri Bergson, serta merumuskan judul dan menulis karya ini.

## **1. 6 Sistematika Penulisan**

Sistematikan penulisan karya ini adalah sebagai berikut. Bab pertama sebagai pengantar, berisikan judul tulisan dan dibagi lagi atas lima sub, yaitu latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, mengenai hidup dan karya Henri Bergson. Penulis menguraikan riwayat hidup Henri Bergson, menjelaskan secara singkat isi dari karya-karyanya dan latar belakang pemikirannya. Penulis tidak mengemukakan filsuf-filsuf yang mempengaruhi pemikiran filosofis dari Bergson, dengan tujuan untuk lebih fokus pada pemikiran tokoh ini.

Bab ketiga, tentang waktu secara umum, waktu dalam pandangan beberapa tokoh, waktu dalam pandangan Henri Bergson

Bab keempat, menjelaskan tentang Duree perspektif Henri Bergson serta ketarkaitannya dengan tema-tema yang lain. Dalam bab ini penjelasan tentang duree sangat khusus.

Bab kelima adalah penutup. Dalam bab ini penulis menyimpulkan secara singkat isi keseluruhan dari karya ini.